

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan sesuatu yang lazim didengar dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ihsan (2003: 2) pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari faktor pendidikan, karena pendidikan mempunyai peranan penting dalam usaha meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang merupakan unsur penting dalam pembangunan suatu bangsa.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003: 1), menyatakan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dalam masyarakat.”

Berdasarkan Undang-undang tersebut maka pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa karena pendidikan merupakan suatu proses dalam usaha membentuk manusia yang cerdas dan terampil, mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan kreatif serta mampu bersaing dalam menghadapi tantangan dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi. Segala sesuatu yang berupa proses memiliki suatu tujuan akhir yang akan dicapai sebagai hasil dari proses itu sendiri.

Tujuan akhir dari pendidikan adalah mencetak sumber daya yang unggul, berdaya saing tinggi serta memiliki prestasi yang tinggi. Adapun

Tujuan Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 (Tim Visimedia, 2008), menyatakan:

“Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Agar tujuan dari pendidikan itu dapat tercapai maka diperlukan proses belajar.”

Belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksinya antara *stimulus* dan *respon* (Siregar dan Hartini, 2015: 25). Salah satu pendukung ini adalah aliran *Thorndike* yang mengemukakan tentang teori koneksiosisme. Yang mana dalam Budiningsih (2005: 21) belajar adalah:

“Proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar serta pikiran, perasaan atau hal-hal lain yang dapat diungkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar yang dapat berupa pikiran, perasaan atau gerakan/tindakan.”

Pembelajaran adalah proses interaksi antara murid dan guru yang terjadi di dalam kelas. Tercapainya tujuan pendidikan antara lain dapat ditentukan dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Tim Visimedia, 2008).

Dalam proses pembelajaran, terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001: 461). Hasil dari proses pembelajaran salah satunya adalah hasil belajar siswa yaitu suatu hasil nyata

yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester.

Faktor pendukung tercapainya hasil belajar siswa juga bisa dilihat dari motivasi yang dimiliki oleh siswa. Menurut Uno (2010: 23) “Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya”, dengan kata lain kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajarnya. Bahkan menurut Purwanto (2008: 61) “seringkali anak didik yang tergolong cerdas nampak bodoh karena tidak memiliki motivasi untuk mencapai prestasi sebaik mungkin”. Jika siswa memiliki motivasi yang tinggi, maka ia akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa harus diperhatikan komponen-komponen dalam pembelajaran.

Komponen-komponen pembelajaran menurut Loree (Syamsudin, 2016: 165) yakni sebagai berikut:

“*Raw input* adalah kapasitas output, (IQ) (bakat khusus, minat, motivasi, kematangan/kesiapan, serta kebiasaan), sedangkan yang dimaksud *instrumental input* yakni kualifikasi serta kelengkapan sarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran (guru, metode, teknik, media bahan sumber, sarana), *enviromental input* yakni menunjukkan situasi dan keadaan fisik lingkungan, dan *expected output* yakni : kognitif, afektif, dan psikomotor.”

Sejalan dengan Loree, menurut Purwanto (2012: 75), motivasi dapat dipengaruhi baik dari luar diri individu (orang tua, guru, teman) maupun dari diri individu (keinginan seseorang untuk mencapai cita-citanya dan sebagainya). Guru merupakan salah satu faktor dari luar diri individu yang dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 28, dikemukakan bahwa “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan

pendidikan nasional”. Selanjutnya yang dimaksud dengan agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Adapun proses pembelajaran yang dipilih oleh penulis adalah proses pembelajaran yang dilakukan di kelas XI IPS SMA Al-Ma’soem. Hal ini dikarenakan minimnya prestasi yang dihasilkan oleh SMA Al-Ma’soem dalam rumpun IPS terutama dalam mata pelajaran akuntansi. Oleh karena itu penulis ingin mengkaji sejauh mana pembelajaran akuntansi di SMA Al-Ma’soem yang ditunjukkan dalam hasil belajar siswa. Adapun hasil belajar siswa diukur dengan nilai UAS, nilai UAS di SMA Al-Ma’soem dalam mata pelajaran akuntansi dikatakan tinggi jika nilai yang didapatkan sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh SMA Al-Ma’soem. KKM mata pelajaran akuntansi yang ditentukan oleh SMA Al-Ma’soem adalah 78, tetapi pada kenyataannya nilai UAS pada sekolah SMA Al-Ma’soem belum mencapai KKM yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Rekapitulasi Nilai Ujian Akhir Semester Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS SMA Al-Ma’soem Tahun Ajaran 2016/2017**

<b>Kelas</b>	<b>Nilai Rata-Rata Siswa</b>	<b>Jumlah Siswa dibawah KKM</b>	<b>Jumlah Siswa diatas KKM</b>	<b>Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)</b>
XI IPS 1	53,32	35(92,10%)	3(7,89%)	<b>78</b>
XI IPS 2	53,26	34(87,18%)	5(12,82%)	
XI IPS 3	47,95	33(89,19%)	4(10,81%)	
<b>Jumlah Rata-Rata</b>	51,51	102(89,47%)	12(10,53%)	

*Sumber: Diolah dari daftar nilai siswa kelas XI IPS SMA Al-Ma’soem*

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata UAS mata pelajaran akuntansi siswa kelas XI IPS SMA AL-Ma’soem masih berada di bawah KKM, yaitu dengan rata-rata nilai 51,51. Dari 114 siswa, 102 siswa (89,47%) masih berada di bawah KKM dan 12 siswa (10,53%) berada di atas KKM.

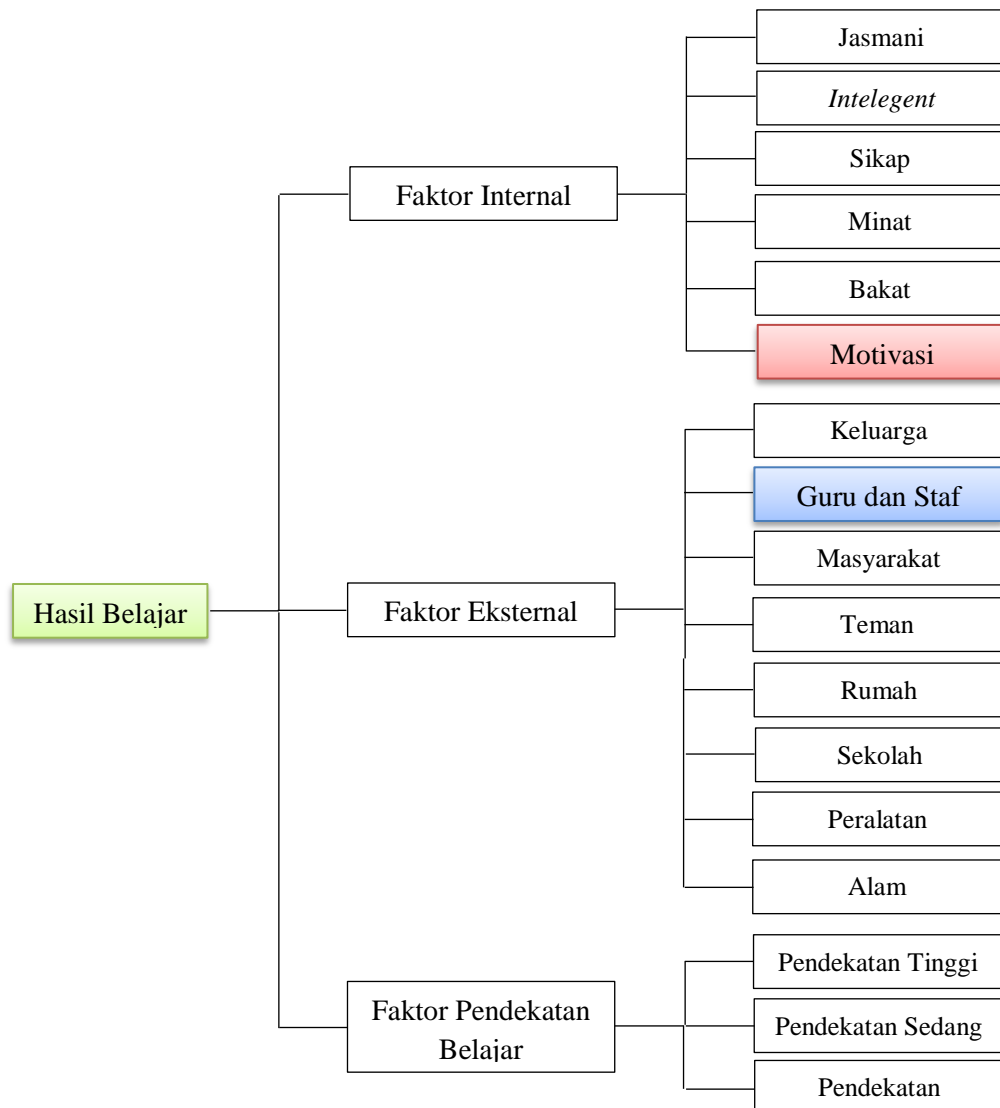
Hal itu menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran akuntansi di kelas XI IPS tersebut kurang maksimal.

Masalah hasil belajar yang ada di SMA Al-Ma'soem merupakan masalah penting yang harus segera diselesaikan. Perlu dilakukan analisis lebih lanjut mengenai penyebab rendahnya hasil belajar siswa yang ditunjukkan dari nilai hasil ujian akhir sekolah. Hasil belajar siswa yang belum mencapai target KKM yang diharapkan harus segera diatasi sehingga potensi siswa dapat terus dikembangkan secara optimal untuk menciptakan *output* yang diharapkan. Apabila hal tersebut dibiarkan terus menerus, akan berdampak pada turunnya nilai raport yang siswa terima, serta prestasi siswa yang kurang memuaskan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, banyak faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Syah (2010: 137) faktor hasil belajar siswa terbagi menjadi tiga macam, yaitu :

- 1) Faktor Internal: Kondisi fisiologis (jasmani) dan Psikologis (tingkat kecerdasan/*intelektual*, sikap, minat, bakat, dan motivasi)
- 2) Faktor Eksternal: Lingkungan sosial (seperti keluarga, guru dan staf, masyarakat, dan teman) dan lingkungan non-sosial (rumah, sekolah, peralatan, alam)
- 3) Faktor Pendekatan Belajar: Pendekatan tinggi (*speculative* dan *achieving*), Pendekatan Sedang (*analytical* dan *deep*), Pendekatan Rendah (*reproductive* dan *surface*)



*Gambar 1.1 Faktor yang mempengaruhi hasil belajar*

*Sumber: Syah (2010: 137)*

Salah satu faktor internal yang memengaruhi hasil belajar siswa yaitu motivasi. “Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya” (Uno, 2010: 3). Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) Motivasi intrinsik, 2) Motivasi ekstrinsik. Menurut Syah (2010: 134) menyatakan bahwa:

“Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang

datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.”

Guru merupakan salah satu motivasi ekstrinsik dalam pencapaian hasil belajar siswa. Menurut Djamarah (2005: 45) menyatakan bahwa “Sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar”. Guru memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan karena guru pemegang kunci dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah, dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pihak yang paling dekat berhubungan dengan siswa dalam pelaksanaan pendidikan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan bukan hanya siswa yang dituntut untuk mengembangkan potensi diri, akan tetapi peran guru juga dituntut untuk memiliki kompetensi.

Kompetensi menurut Usman (2005: 5) “Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru”. Pendapat lain dari Sagala (2004: 120) mengatakan bahwa “guru secara sederhana dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Karena tugas guru dapat menambah kewibawaannya dan keberadaan guru sangat diperlukan masyarakat”. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dan Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008, kompetensi guru meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa kompetensi guru merupakan faktor yang dominan dalam menentukan kualitas pembelajaran. Artinya jika guru yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran mempunyai kompetensi yang bagus, akan mampu meningkatkan sikap dan motivasi belajar siswa yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran, begitu juga sebaliknya. Meningkatnya kualitas pembelajaran, akan mampu meningkatkan motivasi siswa yang pada akhirnya meningkat juga prestasi yang diraih. Hal ini dapat dipahami karena guru yang mempunyai kompetensi

bagus dalam kelas akan mampu menjelaskan pelajaran dengan baik, mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa akan memiliki semangat dalam belajar, senang dengan kegiatan dan merasa mudah memahami materi yang disajikan oleh guru, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai sesuai sasaran.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Novita Widyaningrum (2014) Jurnal Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI dengan judul Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Survey Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri se-Kota Cimahi) menghasilkan ada pengaruh positif antara kompetensi guru dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ekonomi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Bustami Usman, dkk (2016) dengan judul *The Influence of Teacher's Competence Towards The Motivation of Students In Learning English* menghasilkan terdapat pengaruh positif antara kompetensi guru dengan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Mareike Kunter, dkk (2013) dengan judul *Professional Competence of Teachers: Effects on Instructional Quality and Student Development* mengatakan bahwa penelitian tentang pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa diestimasi dalam rancangan berulang selama 1 tahun, sedangkan dari penelitian tersebut menghasilkan bahwa pengetahuan pedagogis, antusiasme untuk pengajaran, dan keterampilan dalam pengaturan diri terhadap kualitas instrumental memengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang serupa dengan objek yang berbeda di SMA Al-Ma'soem dengan judul penelitian **“Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi di SMA Al-Ma'soem Kelas XI IPS”**.



### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kompetensi guru pada mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS SMA Al-Ma'soem.
2. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS SMA Al-Ma'soem.
3. Bagaimana gambaran hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS SMA Al-Ma'soem.
4. Seberapa besar pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS SMA Al-Ma'soem.
5. Seberapa besar pengaruh kompetensi guru dan motivasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS SMA Al-Ma'soem.

### **D. Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1. Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa dan implikasinya terhadap hasil belajar siswa.

#### **2. Tujuan Penelitian**

Adapun dari tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

- a. Menggambarkan kompetensi guru pada mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS SMA Al-Ma'soem.
- b. Menggambarkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS SMA Al-Ma'soem.
- c. Menggambarkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS SMA Al-Ma'soem.

- d. Mengidentifikasi besar pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS SMA Al-Ma'soem.
- e. Mengidentifikasi besar pengaruh kompetensi guru dan motivasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS SMA Al-Ma'soem.

## **E. Manfaat Penelitian**

Dengan dicapainya maksud dan tujuan penelitian diatas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai guna sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan bermanfaat sebagai acuan penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa dan implikasinya terhadap hasil belajar siswa.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Dengan melakukan penelitian ini dapat menambah wawasan tentang dunia pendidikan dan menambah bekal untuk menjadi calon pendidik.

#### **b. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan di dunia pendidikan dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan, terutama bagi pengajar mata pelajaran akuntansi dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi.